

Rahman pernah mengisahkan dirinya, bahwa; dikala menginjak usia kira-kira belasan tahun, ia telah menjadi skeptis terhadap hadits. Padahal semasa kecil ia mendapatkan pelajaran itu secara ketat dari sang ayah.²

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya Fazlur Rahman melanjutkan belajar di Departemen Ketimuran Universitas Punjab Lahore pada tahun 1942. Dia berhasil menamatkan pendidikan akademisnya di Universitas tersebut dan mendapat gelar MA dalam Spesialisasi Sastra Arab.

Sebagai seorang yang memiliki kurioritas keilmuan yang tinggi, Fazlur Rahman memerlukan belajar lebih serius lagi di Lahore untuk menyelesaikan program Doktor. Dia juga menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan praktis yang tidak ada kaitannya dengan intelektualisme. Inilah sebabnya kenapa Fazlur Rahman menolak Abul A'la Maududi yang mengajaknya bergabung dalam organisasi *Jama'ah al-Islami*, di saat getol-getolnya dia belajar. "Semakin banyak engkau Fazlur Rahman belajar, kemampuan praktismu akan semakin kaku", kata Maududi kepada Fazlur Rahman. "Mengapa engkau tidak masuk *Jama'ah* saja? Lapangan terbuka luas bagimu"³, ajak Maududi. Penuturan

2. Fazlur Rahman, *Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984, h.58

3. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Penertbit Pustaka, Bandung, 1985, h.139

Oxford University pada tahun 1950, Fazlur Rahman tidak segera kembali ke Pakistan yang sebenarnya membutuhkan perannya. Dia mengembara dari satu universitas, berpindah ke perguruan tinggi lain di Barat. Mulanya untuk selama beberapa tahun, Fazlur Rahman mengajar di Durham University Inggris, kemudian di Institut of Islamic Studies Mc. Gill University di Kanada, di mana ia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy. Barulah sesudah kurang lebih sepuluh tahun lamanya berkelana, Fazlur Rahman mudik ke Pakistan, pada awal tahun 1960-an. Pada bulan Agustus 1962, Fazlur Rahman ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, setelah sebelumnya menjabat sebagai staff di lembaga tersebut selama beberapa saat, selain itu, pada tahun 1964 Fazlur Rahman juga diangkat menjadi anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan dibawah Rezim Khan.

Akan tetapi setelah selama enam tahun memimpin lembaga riset itu (1962-1968) Fazlur Rahman merasa tidak kerasan tinggal di Pakistan. Maka dengan segera ia mengundurkan diri dari keanggotaannya di Dewan Penasehat pada bulan September 1968, dan "Hijrah" ke Chicago Amerika pada tahun 1970 untuk menjadi sebagai guru belajar kajian Islam (*Islamic Studies*) di *Departemen of Near Eastern Language and Civilization*, Universitas Chicago. (Alasan kepindahannya, lagi-lagi disebabkan oleh

Fazlur Rahman, dalam seminar-seminar internasional yang bertalian dengan kajian-kajian keislaman. Pusat studi-studi Yahudi Universitas Connecticut di Storrs misalnya, pernah memintanya pada musim semi tahun 1981 untuk memberi kuliah tentang sikap Islam terhadap agama Yahudi. Demikian pula, universitas PBB pernah mengundangnya untuk menyampaikan kertas kerja dalam seminar "Perception of Deserable Sociaty" yang diselenggarakan di Bangkok 12 sampai 15 Maret 1985. Ke Indonesia, Fazlur Rahman pernah datang bersama-sama Prof. Sherif Moerdin dari Istambul di musim panas 1985 untuk membantu meninjau dan memberikan advis terhadap operasi-operasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pada setiap IAIN yang dikunjunginya, Fazlur Rahman berupaya menyempatkan diri memberi ceramah keislaman. Selama di Indonesia itu di awal Agustus 1985 bersama sejumlah ahli keislaman dari Timur dan Barat, muslim dan non-muslim, Fazlur Rahman terlibat dalam seminar empat hari tentang masalah "Kecenderungan baru Kajian Islam" di Jakarta yang diselenggarakan oleh LIPI, Departemen P&K dan Departemen Agama RI.

Tidak kurang dari delapan belas tahun lamanya, Fazlur Rahman menetap di Chicago dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, baik lewat tulisan maupun lisan, sampai akhirnya Tuhan memanggilnya pulang kehadiratNya

pada 20 Juli 1988. Jauh sebelum wafat, Fazlur Rahman memang telah bergumul dengan diabetes yang kronis, Dan memaksanya untuk menyuntik diri setiap hari. Tetapi yang membawa ajalnya ialah serangan jantung yang berat sehingga terpaksa dioperasi. Operasi ini berhasil dengan baik setidaknya-tidaknya untuk beberapa minggu, sampai ajal menjemputnya dengan penuh kepastian. Kepergian sarjana pemikir Islam ini merupakan suatu kehilangan bagi dunia intelektual Islam.

B. Karir Intelektual Fazlur Rahman

Didalam daur pemikiran keislaman, pandangan dan pendekatan Fazlur Rahman terhadap Islam bagi sementara kalangan umat kaum muslim sering banyak menimbulkan kontroversi. Pada hubungan ini Fazlur Rahman muncul sebagai individu yang merdeka dalam mengemukakan pemikirannya mengenai Islam. Ia tidak didukung oleh sesuatu "ikatan" apapun secara kelembagaan, tradisi, dan lain sebagainya. Yang mengikat pikirannya hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah. Maka sekalipun ia dibesarkan di tengah-tengah tradisi madzhab Hanafi, Fazlur Rahman tidak merasa terikat dengan madzhab itu dan berusaha mengembangkan pemikirannya secara bebas, umpamanya dalam contoh kasus; shalat yang ketiga", Fazlur Rahman dengan bahasa mengemukakan bahwa disamping melakukan "sholat

nakan ajaran Islam pada hubungan penghadapannya dengan situasi yang senantiasa berubah ini, Fazlur Rahman tampaknya banyak mendapatkan inspirasi dari tindakan-tindakan dan kebijaksanaan khalifah Umar bin Khattab ra. yang inovatif dan kontroversial pada masanya yang menunjukkan bahwa betapa suatu hukum dapat berubah secara formal menghadapi dinamika sosial, tetapi jiwa dan etika yang mendasari hukum formal itu tetap bertahan dan tidak mengalami revisi. Ketiga, orientasi pemikiran, pendekatan dan daya ungkap Fazlur Rahman cenderung terlalu dekat dengan Barat, sehingga interpretasi-interpretasinya mengenai Islam sering seakan-akan adalah suara sumbang kaum orientalis. Misalnya pada saat ditanya pendapatnya tentang hukum potong tangan (*hadd*), Fazlur Rahman menjawab; "Itu sangat mengerikan. Saya tidak setuju. Hukum potong tangan merupakan tradisi yang lahir di Arab sebelum adanya Islam. Jadi bukan hukum Islam.

Terlepas dari pemikiran-pemikirannya yang melawan arus, sebagai pemikir Islam Fazlur Rahman dengan penuh keyakinan tetap mengkomunikasikan pandangan-pandangannya selain melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan intelektual sosial seminar dan proyek-proyek penelitian ilmiah, Fazlur Rahman juga aktif menulis berbagai jurnal Internasional dan menyumbangkan artikel-artikelnya dalam beberapa buku dan ensiklopedia yang

